

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah merupakan ritus atau tindakan ritual berdasarkan syari'at yang berarti pengabdian. Makna ini seakar dengan kata 'abd yang berarti hamba atau budak. Maka dalam hal ini ibadah adalah penghambaan dan pengabdian diri kepada Allah SWT. Ibadah itu sendiri meliputi pengertian secara umum maupun khusus. Ibadah secara umum berarti mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia, termasuk kegiatan "duniawi" sehari-hari jika dilakukan dengan sikap batin dan niat pengabdian serta penghambaan diri kepada Allah SWT. (dalam bentuk tindakan moral) (Muhammad Sholihin: 2011: 15). Hal tersebut bersesuaian dengan Firman Allah SWT. dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."

Quraish Shihab juga menjelaskan mengenai ayat-ayat di atas, pada ayat 56 surah adz-Dzariyat dijelaskan bahwa *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali kepada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku* (M. Quraish Shihab, 2002: 355).

Dapat dipahami dari kitab suci di atas bahwa peran utama manusia di dunia ini adalah menjadi hamba Allah SWT ('abd Allah). Jadi esensi dari kata "abd" (hamba) adalah ketaatan. Dan ketaatan manusia hanya layak kepada Allah SWT. Makna dari ayat tersebut yaitu ketika Allah SWT. akan menciptakan *khalifah* di muka bumi dan diketahui oleh para malaikat. Allah SWT. menyampaikan bahwa akan menciptakan makhluk (manusia) dari tanah. Dan ketika Allah SWT. meniupkan roh di dalamnya, Allah SWT. memerintahkan kepada mereka (malaikat) untuk bersujud kepada Nabi Adam A.S (manusia pertama). Sujud dalam arti hormat, bukan menyembah. Karena sujud menyembah hanya kepada Allah SWT.

Dari segi hidup manusia tak lebih dari makhluk lain yang diberi akal, namun ia harus mencari kehidupan yang berupa kesadaran penuh bahwa

makna dan tujuan keberadaan hidup manusia ialah mencari keridhoan Allah SWT. Dalam pengertian khusus “ibadah” kadang direduksi pada penunjukan kepada amal perbuatan tertentu yang secara *khash* bersifat keagamaan. Maka terkadang digunakan dengan istilah ‘*ubudiah* yang dalam bahasa ilmu sosial dikenal dengan sebutan ritus atau ritual.

Ibadah merupakan bukti rasa syukur manusia kepada Allah SWT. yang telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk dengan kemurahan-Nya Allah SWT. memberikan fasilitas hidup. Sikap tersebut sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, apabila manusia mempunyai kesadaran akan hak itu. Ibadah merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Allah SWT. adalah eksistensi Yang Maha Suci yang tidak dapat didekati kecuali oleh orang yang suci. Diakui oleh para ulama dan para peneliti atau pakar, bahwa salah satu ibadah yang sangat penting dalam Islam adalah “shalat”. Shalat memiliki kedudukan istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya maupun pahala ketika melaksanakannya.

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta-Nya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Ibadah menurut bahasa (*etimologis*) diambil dari kata *ta’abbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi, dikatakan *thariqun mu’abbad* yaitu: jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata ‘*abda* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan-Nya.

Sementara menurut istilah (*terminologis*), Hasbi Al-Shiddieqy dalam kuliah ibadahnya, mengungkapkan: Menurut ulama’ tauhid ibadah adalah: “Pengesaan Allah dan pengagungan-Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada-Nya.” Menurut ulama’ akhlak, ibadah adalah: “Pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara *badaniah*, dengan menegakkan syariah-Nya”. Menurut ulama’ tasawuf ibadah adalah: “Perbuatan *mukalaf* yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan-Nya”. Sedangkan menurut ulama’ fikih ibadah adalah:

“Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai ridha Allah SWT. Dengan mengharapkan pahala-Nya kelak di akhirat”.

Istilah shalat sebagai do'a ini kemudian dipadatkan ke bahasa inggris dengan *prayer* (do'a) maka secara tegas bisa dikatakan, shalat adalah bentuk do'a paling murni atau paling tinggi (*par excellent*). Pengertian itu mengimplikasikan bahwa perwujudan dari pola kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia, harus pula termanifestasikan dalam bentuk ibadah secara simbolik. Tujuan utama dari shalat adalah membina “kontak” dengan Tuhan, sebagai tujuan *intrinsik*, dimana hal tersebut telah diperintahkan Tuhan kepada Nabi Musa A.S dalam Q.S Thoha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“*Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku.*”

Pada ayat ini Allah SWT. menerangkan bahwa wahyu yang utama dan yang disampaikan ialah bahwa tiada Tuhan yang sebenarnya melainkan Allah dan tiada sekutu bagi-Nya, untuk menanamkan rasa tauhid, mengesakan Allah SWT. memantapkan pengakuan yang disertai dengan keyakinan dan dibuktikan dengan amal perbuatan.

Pada akhir ayat ini Allah SWT. menekankan supaya shalat didirikan. Tentunya shalat yang sesuai dengan perintah-Nya, lengkap dengan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, untuk mengingat Allah SWT. dan berdo'a memohon kepada-Nya dengan penuh ikhlas. Keutamaan shalat itu antara lain ialah apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan tata tertib yang telah ditentukan, ia akan mencegah seseorang dari perbuatan yang keji dan mungkar. Sedangkan dalam fikih, shalat diberi batasan pengertian sebagai sekumpulan bacaan (ucapan), dan tingkah laku yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Di samping shalat wajib yang harus kita dirikan, walau dalam keadaan bagaimanapun dan situasi apapun, dianjurkan untuk melaksanakan shalat sunah sebagai penambal dan penyempurna dari shalat wajib. Diantara shalat sunah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. yaitu shalat dhuha. Shalat dhuha ini dikerjakan sedikitnya dua raka'at. Waktu shalat sunah dhuha ini kira-kira jam tujuh pagi sampai masuk waktu dzuhur.

Terlepas dari hukum wajib dan sunahnya melaksanakan shalat dhuha, penulis tidak akan membahas hal tersebut, akan tetapi penulis mencoba meneliti pengaruh pembiasaan shalat dhuha dengan kecerdasan spiritual santri putra. Secara klasifikasi kecerdasan manusia itu terbagi menjadi tiga: ada kecerdasan intelektual (*Intelektual Question*), kecerdasan emosional (*Emotional Question*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Question*).

Kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti roh, kata ini berasal dari bahasa latin, *spiritus* yang berarti nafas. Selain itu kata *spiritus* dapat mengandung arti sebuah alkohol yang dimurnikan, sehingga spiritual dapat di artikan sesuatu yang murni. Diri kita yang sebenarnya adalah roh kita. Roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat kita dapat hidup, bernafas, dan bergerak. Spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai, serta dapat menempatkan berbagai kegiatan dalam kehidupan, juga dapat mengukur atau menilai bahwa salah satu kegiatan atau langkah kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lainnya.

Lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren Ihsan Nurul Huda Dusun Tipar Kabupaten Majalengka telah mencoba mengambil langkah antisipasi dan memberikan alternatif solusi terhadap problem-problem pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam tersebut telah menjadikan sebuah teori pelajaran ke dalam program rutin pondok pesantren yang diwajibkan bagi seluruh santri dan bertujuan untuk melatih santri dalam mengembangkan kepribadian serta kecerdasannya dalam lingkungan pondok pesantren, dimana mereka diberikan pelatihan dan dididik untuk mengembangkan *skill* dan mental mereka ke arah yang lebih baik lagi. Sehingga lembaga pendidikan Islam tersebut dapat menciptakan *out-put* yang unggul dan tangguh, yang tidak hanya mengandalkan teori-teori dalam belajarnya tetapi juga berpengalaman dalam bidangnya untuk menghadapi arus modernisasi. Dan hal ini belum begitu banyak dijalankan oleh lembaga pendidikan Islam di pondok pesantren Ihsan Nurul Huda Dusun Tipar Kabupaten Majalengka.

Mengenai pemilihan lembaga pendidikan Islam pondok pesantren Ihsan Nurul Huda Dusun Tipar Kabupaten Majalengka sebagai obyek penelitian, dikarenakan lembaga tersebut telah melaksanakan program shalat dhuha dalam lingkungan pendidikannya sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membuat sebuah karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Putra di Pondok Pesantren Ihsan Nurul Huda Dusun Tipar Kabupaten Majalengka”**.

B. Pertanyaan Penelitian

Dari penjelasan latar belakang di atas, peneliti mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiasaan shalat dhuha santri putra di pondok pesantren Ihsan Nurul Huda Dusun Tipar Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual santri putra di pondok pesantren Ihsan Nurul Huda Dusun Tipar Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual santri putra di pondok pesantren Ihsan Nurul Huda Dusun Tipar Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, penulis menarik beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa sering santri putra melaksanakan pembiasaan shalat dhuha di pondok pesantren Ihsan Nurul Huda Dusun Tipar Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kecerdasan spiritual santri putra di pondok pesantren Ihsan Nurul Huda Dusun Tipar Kabupaten Majalengka.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual santri putra di pondok pesantren Ihsan Nurul Huda Dusun Tipar Kabupaten Majalengka.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis, sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan khususnya memperkaya teori di bidang Pendidikan Agama Islam, serta untuk penelitian lanjutan mengenai pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual santri putra di pondok pesantren Ihsan Nurul Huda Dusun Tipar Kabupaten Majalengka.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam dan dijadikan bahan informasi bagi pendidik yang berada di pondok pesantren Ihsan Nurul Huda mengenai pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual santri putra di pondok pesantren Ihsan Nurul Huda Dusun Tipar Kabupaten Majalengka.

E. Kerangka Pemikiran

1. Pembiasaan shalat dhuha.

Secara bahasa, pembiasaan berasal dari kata “biasa” yang mendapat prefix “pe” dan sufiks “an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). “biasa” artinya umum, seperti semula, merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kemudian prefix “pe” dan sufiks “an” memiliki arti proses (Depdiknas, KBBI, 2005: 342).

Shalat merupakan salah satu pilar agama yang menduduki peringkat kedua setelah syahadat. Mengerjakannya pada awal waktu merupakan amalan yang terbaik, sedang meninggalkannya merupakan perbuatan yang kufur.

Dhuha diartikan sebagai pagi tapi sebelum tengah hari, jadi usai matahari terbit di ufuk timur hingga matahari berada tepat di atas kepala. (Aba Mehmed Agha, 2019: 169). Namun lebih utama bila dikerjakan setelah matahari terbit. Shalat dhuha sekurang-kurangnya terdiri dari dua raka'at. Dhuha adalah salah satu waktu dimana matahari sedang terbit atau waktu pagi hari pada saat matahari naik ke atas.

Shalat dhuha hukumnya sunah *muakkad*. Karena itu, siapa yang memperoleh pahala dan keutamaan, silahkan mengerjakannya, dan jika tidak, tidak ada dosa meninggalkannya. Rasulullah SAW. adalah teladan utama dalam segala hal. Beliau tidak mewasiatkan atau memerintahkan sesuatu jika beliau tidak mengerjakannya.

Menunaikan shalat dhuha selain sebagai wujud kepatuhan kepada Allah SWT. dan Rasul SAW., juga sebagai manifestasi syukur dan takwa kepada Allah SWT. Karena Allah Maha Hikmah, maka amal ibadah apapun yang disyariatkan, mengandung banyak sekali keutamaan dan hikmah. Salah satu upaya menjaga tubuh agar tetap bugar dan sehat adalah dengan membiasakan shalat dhuha. Hal ini bisa dilihat dari beberapa alasan:

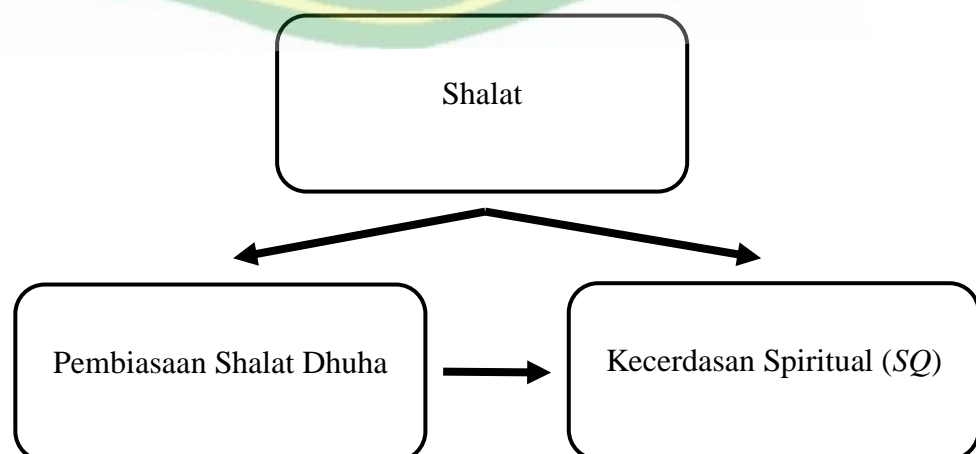
- a. Waktu pelaksanaan shalat dhuha yang kondusif untuk kesehatan.
- b. Manfaat wudhu sebelum shalat dhuha.
- c. Mukjizat gerakan shalat untuk kesehatan.

2. Pengertian kecerdasan spiritual (*Spiritual Question*)

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* (nilai), yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Ramayulis, 2015: 167).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dibuat skema kerangka berfikir sebagai berikut:

Bagan 1. 1 Skema Kerangka Berfikir



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Tempat dan waktu penelitian

a. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Ihsan Nurul Huda Dusun Tipar Kabupaten Majalengka. Pondok pesantren tersebut berlokasi di Dusun Tipar kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka.

b. Waktu penelitian

Penelitian awal sudah dilaksanakan pada pertengahan bulan Februari 2021 dan penelitian untuk mengambil data pokok pondok pesantren dimulai pada 22 Maret 2021 sampai dengan 30 Juni 2021, untuk mengumpulkan data secara langsung di lapangan.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu mengungkapkan pengaruh antar variabel dan dinyatakan dalam angka serta menjelaskannya dengan membandingkan dengan teori-teori yang telah ada dan menggunakan teknik analisis data yang sesuai dengan variabel dalam penelitian. Variabel yang diteliti yaitu pengaruh pembiasaan shalat dhuha sebagai variabel independen/bebas (X) dan kecerdasan spiritual santri putra sebagai variabel dependen/terikat (Y). Metode pengumpulan data menggunakan metode survey.

Singarimbun (2011: 3) menjelaskan bahwa penelitian dengan metode survey ini merupakan penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mendapatkan data yang diambil dari sampel suatu populasi. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada tujuan sasaran atau biasa disebut dengan responden.

3. Populasi dan sampel

- a. Populasi menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya adalah keseluruhan subyek peneliti dimana terdiri dari individu-individu

yang diteliti dan hasil penelitian akan diberlakukan (Suharsimi, Arikunto, 2010: 102). Sedangkan menurut Sugiyono menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 80). Kemudian untuk menentukan sampel dari populasi yang akan diteliti, peneliti berpijak pada standar Suharsimi Arikunto (2002: 155) yaitu apabila subyek atau populasi kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dan jika subyeknya lebih dari itu maka dapat diambil sampel antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Alasan penulis menetapkan santri putra tersebut, karena penulis telah mengetahui karakteristik santri putra dengan mewawancarai pengasuh di pondok pesantren Ihsan Nurul Huda Dusun Tipar Kabupaten Majalengka.

- b. Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti “Djarwanto, 1994: 43” (Sugiyono, 2008: 118). Adanya sampel ini bertujuan untuk mengerucutkan suatu permasalahan tertentu yang dikhususkan untuk objek tertentu pula. Dari populasi yang ada, maka dapat diambil sampel untuk penelitian yaitu 23 santri putra dengan kriteria santri putra yang sudah melakukan ibadah shalat dhuha.

4. Teknik pengumpulan data

- a. Observasi adalah teknik yang digunakan secara langsung pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dengan teknik ini, peneliti menjabarkan aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi di lokasi penelitian. Selama di lapangan, jenis observasinya tidak tetap karena peneliti memulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas. Yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana, kemudian setelah perekaman dan analisis data pertama, lalu

menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focus observations*). Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi kegiatan shalat dhuha santri putra pada jenjang SMP dan SMA di pondok pesantren Ihsan Nurul Huda Dusun Tipar Kabupaten Majalengka.

- b. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi dua arah atau lebih dengan responden. Untuk mengetahui dan memperoleh informasi, bagaimana pembentukan kecerdasan spiritual dan gambaran kegiatan pembiasaan shalat dhuha santri putra di pondok pesantren Ihsan Nurul Huda Dusun Tipar Kabupaten Majalengka.
- c. Dokumentasi, Menurut Sugiyono (2004: 329) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan lain sebagainya.
- d. Angket atau kuesioner tertutup, kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup menggunakan skala pengukuran interval dengan model Skala *Likert*. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang disajikan dengan alternatif pilihan jawaban yang sudah disediakan dengan memberikan tanda silang (X) atau checklist (√) pada jawaban yang dianggap sesuai. Sugiyono (2007: 134) menjelaskan bahwa Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Skala *Likert* yang digunakan dalam penelitian ini seperti pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Klasifikasi jawaban “Skala *Likert*”

Pernyataan	
Jawaban	Skor
SL (Selalu)	4
SR (Sering)	3
KD (Kadang-Kadang)	2
TP (Tidak pernah)	1

Instrumen penelitian disusun berdasarkan pada pokok permasalahan yang terdapat dalam kegiatan penelitian, kemudian dikembangkan dalam bentuk pertanyaan dan pernyataan. Instrumen dalam penelitian ini adalah untuk mencari data yang dibutuhkan berdasarkan variabel dalam penelitian yaitu instrumen mengenai pembiasaan shalat dhuha sebagai media dan instrumen mengenai kecerdasan spiritual santri putra.

6. Teknik analisis data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis, catatan hasil penelitian untuk meningkatkan pemahaman tentang studi yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.

a. Uji coba instrumen

1) Uji validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen (Suharsimi, 2006: 211). Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Kriteria untuk menentukan tinggi rendahnya validitas instrumen penelitian dinyatakan dengan koefisien korelasi yang diperoleh melalui perhitungan.

2) Uji reliabilitas

Reliabilitas adalah ketetapan atau ketelitian suatu alat evaluasi. Menguji tes dengan cara manual dapat menggunakan rumus Spermén Brown, yaitu:

$$r_{11} = \frac{2r_{xy}}{(1 + r_{xy})}$$

r_{11} = Reliabilitas seluruh tes.

r_{xy} = Reliabilitas setengah kelas.

Besarnya korelasi dapat dikategorikan sebagai berikut:

0,00 – 0,20 : tidak ada reliabel.

0,20 – 0,40 : derajat reliabilitas rendah.

0,40 – 0,60 : derajat reliabilitas sedang.

0,60 – 0,80 : derajat reliabilitas tinggi.

0,80 – 1,00 : derajat reliabilitas sangat tinggi.

Menurut Nugroho (2005: 73) untuk pengujian reliabilitas dengan SPSS caranya sebagai berikut:

- a) Masukan jawaban masing-masing butir pertanyaan pada kolom worksheet SPSS.
 - b) Klik *Analyze*.
 - c) Klik *Corolate*.
 - d) Klik *Reability Analysis*.
 - e) Klik atau blok butir pertanyaan.
 - f) Klik tanda panah sehingga semua butir masuk ke dalam kotak items.
 - g) Klik Ok.
- 3) Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang diperoleh homogen atau tidak (Jurnal Tarbiyah, 217: 2014). Kegunaan dari adanya kelas *control* untuk sebuah perbandingan dalam nilai kecerdasan spiritual santri. Uji homogenitas yang dilakukan oleh peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

b. Analisis data penelitian

Dalam melakukan teknik analisis data, dilakukan dengan pendekatan perumusan kuantitatif. Untuk mendeskripsikan data yang berupa angket tentang pengaruh pembiasaan shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual santri putra di pondok pesantren Ihsan Nurul Huda Dusun Tipar Kabupaten Majalengka penulis menggunakan persentase yang dikemukakan oleh Arikunto (2006: 247) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase.

f : Jumlah orang yang menjawab alternatif.

n : Jumlah responden seluruhnya.

100% : Bilangan tetap (Sudijono, 2010: 43).

Hasil Persentase ini kemudian ditafsiri dengan ketentuan, sebagai berikut:

100% : Seluruhnya responden.

90% - 99% : Hampir seluruhnya.

61% - 89% : Sebagian besar.

51% - 60% : Lebih dari setengah.

50% : Setengahnya.

40% - 49% : Hampir setengahnya.

10% - 39% : Sebagian kecil.

1% - 9% : Sedikit sekali.

0% : Tidak ada sama sekali.

(Anas Sudjono, 2003: 4)

Untuk menafsirkan hasilnya, penulis berpedoman pada kriteria sebagai berikut:

Penafsiran nilai persentase:

A = Baik Sekali = Berkisar antara 81% - 100%

B = Baik = Berkisar antara 61% - 80%

C = Cukup = Berkisar antara 41% - 60%

D = Kurang = Berkisar antara 21% - 40%

E = Kurang Sekali = Berkisar antara 0% - 20%

Menggunakan rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y.

N = Jumlah sampel.

- $\sum x$ = Jumlah skor variabel X.
 $\sum y$ = Jumlah skor variabel Y.
 $\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel X.
 $\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel Y.
 $\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y.

Sedangkan untuk mengetahui besar kecilnya hubungan digunakan ketentuan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2010: 319) yaitu:

Antara 0.80 – 1.00 = Tinggi.

Antara 0.60 – 0.80 = Cukup.

Antara 0.40 – 0.60 = Agak rendah.

Antara 0.20 – 0.40 = Rendah.

Antara 0.00 – 0.20 = Sangat rendah (tak berkorelasi).

Di bawah ini merupakan langkah-langkah dalam pengujian hipotesis, sebagai berikut:

- 1) Uji Hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$df = N - nr$$

Keterangan:

df = *degree of freedom* (derajat bebas).

N = *Number of cases* (banyaknya responden).

nr = Banyaknya variabel yang dikorelasikan (karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya 2, maka nilai nr akan selalu = 2) (Sudijono, 2014: 194).

Setelah nilai korelasi (r_{xy}) dihitung selanjutnya dari hubungannya berapa (%) dengan rumus sebagai berikut:

$$DC = (r_{xy})^2 \times 100\%$$

Keterangan:

DC = *Determination of Corelation* atau Koefisien Determinasi.

(r_{xy}) = Hasil perhitungan korelasi.

100% = Korelasi (Sugiyono, 2007: 185).

2) Uji t- yang berkorelasi

Uji t- yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{2\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi.

n = Banyaknya responden.

c. Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah “asumsi atau dugaan mengenai sesuatu yang dibuat untuk melakukan pengecekan”. Adapun rumusan hipotesis penelitiannya dapat dirumuskan dengan hipotesis alternatif (**H_a**) dan hipotesis nihilnya (**H_o**) sebagai berikut:

- a) **H_o** :Tidak terdapat pengaruh antara variabel X (pengaruh pembiasaan shalat dhuha) dengan Variabel Y (kecerdasan spiritual).
- b) **H_a** :Terdapat pengaruh antara variabel X (pengaruh pembiasaan shalat dhuha) dengan variabel Y (kecerdasan spiritual).

G. Penelitian Relevan

1. Adib Murobbi, 2013 yang berjudul: “*Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-Anak Panti Asuhan Al-Fatimah Surabaya*”. Data penelitian dapat diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan antara shalat Dhuha terhadap kedisiplinan siswa. Hal ini berdasarkan hasil penghitungan rumus korelasi *Product Moment* yaitu 0,461 yang diinterpretasikan dengan tabel interpretasi nilai “ r ” yaitu 0,40-0,70 yang berarti sedang atau cukup, hal ini terbukti dengan lancarnya proses belajar mengajar di SMP Al-Islah baik itu proses belajar mengajar dalam kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler, serta minimnya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak panti asuhan ketika proses belajar mengajar

ataupun ketika mereka berada di luar kegiatan proses belajar mengajar tetapi masih berada di lingkungan sekolah. Dapat diketahui bahwa frekuensi jawaban “a” dari 36 responden sebanyak 427 anak (79%), frekuensi jawaban “b” sebanyak 15 anak (15%) dan frekuensi jawaban “c” sebanyak 32 anak (6%). Maka dari hasil tersebut berarti ada pengaruh antara shalat Dhuha terhadap kedisiplinan siswa.

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat diketahui perbedaan dan persamaanya, di antaranya adalah penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama mengkaji mengenai shalat dhuha, sedangkan perbedaanya adalah jumlah subjek dan sumber data penelitian, jenis penelitian serta variabel kedua dalam penelitian.

2. Arif Rahman Hakim, penelitian yang berjudul: *“Pengaruh Pelaksanaan ibadah Shalat terhadap Akhlak di SMPN 3 pasar bempa Bengkulu Utara”*. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah siswa kelas IX semester 1 berjumlah 50 siswa dari 20% Populasi yang berjumlah 250 siswa. Hasil perhitungan menggunakan rumus korelasi product moment diperoleh r_{hitung} 0,243. Hasil tersebut dibandingkan dengan $df= 68$ lalu dikonsultasikan kepada tabel nilai (r_t) pada taraf signifikan 5% maupun pada taraf signifikan 1%, maka $df = 68$ yaitu diperoleh harga “ r ”. Pada taraf signifikan 5% r tabel (r_t) =0,250, nilai r_{xy} = 0,243 menunjukkan bahwa nilai r_{xy} berada diantara nilai 0,250-0,232. Ini menunjukkan bahwa r_{xy} nilainya valid. Sedangkan pada taraf signifikan 1% r tabel (r_t)= 0,325 nilai r_{xy} = 0,243 menunjukkan nilai r_{xy} lebih rendah dari nilai r_t . Menunjukkan bahwa nilai r_{xy} adalah valid. Dengan perhitungan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pelaksanaan ibadah shalat terhadap akhlak siswa.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat diketahui perbedaan dan persamaanya, di antaranya adalah penelitian ini dengan penelitian di atas yakni sama-sama membahas mengenai pengaruh ibadah sholat sedangkan perbedaanya adalah jumlah subjek dan sumber data penelitian, jenis penelitian serta variabel dalam penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Multuani, yang berjudul: *“Pengaruh Pelaksanaan Shalat dhuha dan Shalat Dhuhur Berjamaah Terhadap Motivasi*

Belajar Siswa di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang". Penelitian ini menunjukkan bahwa uji koefisien variabel pelaksanaan shalat dhuha (X_1) adalah -0,013 yang terdapat pengaruh negatif antara pelaksanaan shalat dhuha (X_1) terhadap motivasi belajar siswa (Y) atau tidak signifikan, uji koefisien variabel shalat dhuhur berjamaah (X_2) adalah 0,673 yang terdapat pengaruh positif antara shalat dhuhur berjamaah (X_2) terhadap motivasi belajar siswa (Y) atau signifikan, dan uji konstanta adalah 15,375.45.

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat diketahui perbedaan dan persamaannya, di antaranya adalah penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama mengkaji mengenai shalat dhuha, sedangkan perbedaannya adalah jumlah subjek dan sumber data penelitian, jenis penelitian serta variabel kedua dalam penelitian.

